

# 7

## BUDAYA SAPRAHAN SEBAGAI REFLEKSI INTEGRASI BERBANGSA DAN BERNEGARA DI ERA DIGITAL

SUTOYO BUDIHARTO, ZIQRI MUHAMAD HAFIDZ

Received: 29 Maret 2023; Accepted: 22 Juni 2023; Published: 29 September 2023

Ed. 2023; 6 (2): 309 - 313

### Abstract

The issue of hoaxes in the digital era is growing massively on social media. The issue of hoaxes can divide the life of the nation and state. What's more, individualism accompanied by ego becomes a very frightening specter. Therefore, the need for a culture that can reflect the life of the nation and state, especially in the current digital era. This study aims to describe the culture of saprahan as a reflection of the integration of the nation and state in the digital era. The approach used in this study is a qualitative approach, through ethnographic studies. The sampling technique used purposive sampling technique. The method used to obtain data by means of interviews and documentation. The data analysis technique used is the interaction data analysis technique belonging to Miles and Huberman, consisting of data reduction, data presentation, and conclusion/verification. Based on the data analysis that has been done, Saprahan Culture is an eating culture consisting of small groups equipped with Saprahan dishes that are sufficient to accommodate 6 people. Inside Saprahan's dish are various kinds of side dishes, vegetables, and chili sauce. In serving the food, there are standard protocols and must be heeded. In the Saprahan culture, there are philosophical values, togetherness values and etiquette values, which are good for living as a nation and as a state in the digital era. The meaning of consensus contained in Saprahan culture as a form of reflection on nation and state is very useful and in accordance with the practice of the fourth precept in Pancasila.

**Keywords:** Saprahan Culture, Nation and State, Reflection, Integration, Era Digital.

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara multikultur terbesar yang ada di dunia. Hal ini dapat dilihat dari kondisi sosiokultural dan geografis yang begitu kompleks, beragam, dan luas. Sebagai negara multikultur yang memiliki keberagaman budaya, suku, agama, ras, etnis, dan bahasa, negara Indonesia sangat mudah untuk terpecah belah (ULAAN, LUSIANA, dan WAHYUDI, 2020). Untuk mengantisipasi perpecahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, salah satu pendekatan yang dapat digunakan ialah pendekatan budaya.

Budaya merupakan hasil dari cipta, rasa, dan karsa yang di dalamnya terdapat nilai-nilai lu-

hur yang dapat dijadikan menjadi pedoman hidup. Kebudayaan merupakan kepercayaan yang memiliki nilai-nilai adat dan ditransmisikan oleh kelompok etnis, agama, dan sosial yang tidak akan pernah berubah dari waktu ke waktu. Dengan demikian kebudayaan merujuk pada seluruh aspek kehidupan manusia, meliputi pola hidup, kepercayaan dianut, dan hasil dari kegiatan yang khas pada masing-masing individu ataupun kelompok tertentu.

Konfigurasi nilai di dalam suatu budaya, dapat menjadi identitas dan karakteristik dasar suatu kebudayaan. Sistem nilai merupakan sistem ide tentang hal-hal yang dianggap berharga dan bernilai dalam kehidupan. Nilai-nilai yang

dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia ialah nilai ketuhanan, persatuan, dan keadilan (BRATA, 2016). Salah satu budaya yang mengandung ketiga unsur tersebut ialah budaya Saprahan suku Melayu Pontianak.

Budaya Saprahan merupakan budaya makan-makan khas suku Melayu di Kalimantan Barat (WAHAB, ERWIN, dan PURWANTI, 2020). Saprahan identik dengan duduk secara lesehan atau bersila di atas lantai secara berkelompok yang terdiri dari enam orang dalam satu kelompoknya. Angka enam dalam satu kelompok makan menyimbolkan rukun iman. Di dalam budaya Saprahan terkandung banyak nilai budaya seperti nilai religi, sopan santun, kebersamaan, keramahtamahan, kesetiakawanan sosial, persaudaraan, penghargaan kepada orang lain, kesederhanaan, silaturahmi, kekeluargaan dan saling mengenal (MARJITO dan JUNIARDI, 2021).

Melihat keunikan dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam budaya Saprahan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul, “Budaya Saprahan sebagai Refleksi Integrasi Berbangsa dan Bernegara di Era Digital”. Penelitian ini diangkat untuk menjawab kusutnya kehidupan sosial yang ada di masyarakat saat ini. Isu hoax yang berkembang di masyarakat tidak hanya secara langsung, melainkan berkembang secara masif di sosial media. Melihat hal tersebut, membuat kita dapat terpecah belah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Terlebih lagi, sikap individual yang disertai ego, menjadi momok yang sangat menakutkan. Oleh sebab itu, perlunya sebuah budaya yang dapat merefleksikan kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama di era digital saat ini.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, melalui studi etnografi. CHESWELL (2015) menyatakan etnografi merupakan suatu desain kualitatif yang mendeskripsikan dan menafsirkan pola yang sama dari nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa

dari suatu kelompok berkebudayaan sama. Penelitian etnografi yang dikaji dalam penelitian ini ialah budaya Saprahan Suku Melayu Pontianak. Metode pemerolehan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*), studi literatur, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini ialah praktisi budaya Melayu di kota Pontianak. Penentuan sumber data tersebut dengan menggunakan teknik purposive sampling. SUGIONO (p. 85, 2017) mengatakan purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan tujuan tertentu. Teknik purposive sampling digunakan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengkaji budaya Saprahan dalam menjawab tantangan disintegrasi berbangsa dan bernegara di era digital. Adapun jumlah sampel yang peneliti gunakan dalam penelitian ini sebanyak satu orang praktisi budaya Melayu Pontianak.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Budaya Saprahan Melayu Pontianak**

#### **1. Budaya Saprahan**

Budaya merupakan hasil dari cipta rasa dan karsa manusia. Ward Goodenough mengatakan bahwa budaya merupakan bentuk hal-hal yang ada dalam pikiran manusia. Salah satu bentuk budaya hasil dari pemikiran nenek moyang Indonesia, khususnya di Pontianak ialah budaya Saprahan. Bapak Asmin yang merupakan seorang praktisi budaya Melayu Pontianak mengatakan:

*“...Budaya saprahan adalah tradisi di mana masyarakat atau sekelompok orang duduk bersama untuk makan dengan tata aturan tertentu. Tata aturan yang ada, nantinya disebut dengan budaya saprahan. Didalam budaya Saprahan terdapat tata aturan urutan duduk, jenis sajian yang di hidangkan, tata letak peralatan makan, dan lain sebagainya. Pada tradisi budaya saprahan terdapat kaidah-kaidah tertentu yang harus di ikuti dan ada protokolernya...”*

Budaya Saprahan Suku Melayu merupakan tradisi duduk bersama untuk makan dengan aturan tertentu. Tata aturan yang terdapat dalam proses

makan inilah yang dikenal dengan Budaya Saprahan. Lebih lanjut Bapak Asmin mengatakan:

*“...Tapi ada beberapa kaidah yang tidak boleh dilanggar karena di dalam tradisi budaya Saprahan tidak pernah ada yang namanya makan dihamparkan ke daun pisang dan itu bukan tradisi kita. Budaya Saprahan sebenarnya harus disimpan di masing-masing tempat bukan seperti itu dihampar ke daun pisang, tapi dianggap karena itu duduk bersama makan bersama jadi itu dianggap budaya saprahan dan itu keliru. Nah, ada kriteria tertentu yang harus dipenuhi contohnya: biasanya satu saprahan itu jumlahnya biasanya ada 6 orang...”*

Budaya Saprahan merupakan budaya makan yang terdiri dari enam orang. Dalam proses penyajiannya, budaya Saprahan tidak menggunakan daun pisang melainkan dengan menggunakan pinggan (nampan berukuran besar) Saprahan. Bapak Asmin juga mengatakan:

*“...budaya Saprahan itu kita kan duduk-duduk bersama dalam grup-grup kecil bisa juga kalau misalkan ibaratnya kita itu seperti Kenduri, pesta perkawinan atau apapun itu yang mengundang banyak orang. Seperti contohnya kalau di daerah Sambas di Kalimantan Barat itu, mereka selalu sudah menyiapkan satu pelantaran yang mereka sebut taarum. Jadi, mereka sudah menyusun baris-barisnya jadi mereka tidak pernah menghamparkan daun pisang tetapi di dalam talam atau ceper nanti di dalamnya disusun ada jenis lauk ini, jenis lauk sayur ini, dan jenis sambal ini. Jadi, itu sudah ada tata aturannya kemudian piringnya diletakkan, di mana gelasnya, di mana tempat cuci tangannya di mana dan lain sebagainya...”*

Budaya Saprahan merupakan budaya makan yang terdiri dalam kelompok kecil dengan dilengkapi oleh pinggan Saprahan yang cukup untuk menampung 6 orang. Di dalam pinggan Saprahan terdapat berbagai jenis lauk, sayuran, dan sambal. Tidak hanya itu, di dalam Budaya Saprahan juga mengatur posisi letak makan serta peralatan makan. Pengaturan posisi letak

makan dan peralatan makan sudah memiliki standar baku yang jelas dan tidak oleh keliru.

## 2. Nilai Filosofi Budaya Saprahan

Ward Goodenough mengatakan bahwa di dalam sebuah kebudayaan terdiri atas pedoman—pedoman untuk menentukan apa, untuk menentukan apa yang dapat menjadi, untuk menentukan apa yang dirasakan seseorang tentang hal itu, untuk menentukan bagaimana berbuat terhadap hal itu, dan untuk menentukan bagaimana caranya menghadapi hal itu. Dengan demikian, di dalam budaya memiliki nilai-nilai filosofi tinggi didalamnya. Nilai filosofi yang terkandung dalam suatu budaya menjadi akar dalam kehidupan bermasyarakat dan tidak terkecuali bagi budaya Saprahan Melayu Pontianak. Bapak Asmin mengatakan:

*“...nilai kebersamaan, karena dengan mereka duduk makan bersama disitu biasanya terjadi pembicaraan...”*

Nilai kebersamaan merupakan nilai yang menjunjung tinggi kekeluargaan dengan semangat perbedaan dari berbagai unsur dan kalangan dengan hidup secara berdampingan. Melihat esensi nilai yang terkandung dalam budaya Saprahan ini, nilai kebersamaan menjadi sangat penting dalam membangun integrasi sebuah bangsa dan bernegara. Terlebih lagi di era digital saat ini, dimana isu hoax bergerak secara massif. Bapak Asmin lebih lanjut menerangkan bahwa:

*“...Di dalam budaya saprahan juga mengenal tata karma. Orang yang lebih tua dipersilahkan terlebih dahulu untuk mengambil makanan yang telah disajikan dan ikuti oleh yang lebih muda. Ketika sudah selesai makan, tidak diperkenan untuk beranjak terlebih dahulu. Apabila sudah selesai makan, sebaiknya menunggu semuanya selesai semuanya. Setelah itu, kita dapat beranjak meninggalkan tempat makan...”*

Nilai tata karma merupakan nilai yang diperoleh dari hasil pembelajaran manusia dalam bermasyarakat. Tata karma menjadi aspek yang sangat diperhatikan saat membangun

hubungan social bersama dengan orang lain. Di dalam nilai tata karma terkandung hubungan antara manusia, seperti halnya saling menghormati orang yang tua dan tidak menyela ketika seseorang berbicara. Nilai tata krama ini sangat kental adanya di dalam budaya Saprahan. Dimana didalam budaya Saprahan, kedudukan seseorang yang muda harus menghormati orang yang lebih tua. Nilai saling menghormati antara satu yang lain, sangat dibutuhkan dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara agar tidak terjadi sebuah perpecahan.

## **B. Budaya Saprahan dari Waktu ke Waktu**

Waktu menjadi bagian penting dalam perkembangan sebuah budaya. Bahkan waktu menjadi bagian yang tidak dapat dilepaskan bagi eksistensi sebuah budaya. Begitu juga, bagi budaya Saprahan Suku Melayu Pontianak. Pada perkembangannya, terjadi pergeseran yang membuat generasi muda tidak tahu protokoler Saprahan yang sebenarnya. Bapak Asmin mengatakan:

*“...dari perkembangan zaman, terjadinya pergeseran dapat dilihat dari protokoler yang digunakan. Masyarakat biasa tidak mengikuti protokoler secara lengkap, biasanya mereka hanya mengikuti sebagian saja. Berbeda dengan di lingkungan kraton, protokoler lengkap harus tersaji dalam tradisi ini. Begitu zaman bergulir sampai sekarang itu terjadinya pergeseran karena apa ada beberapa kaidah atau protokoler yang tidak dapat di ikuti contohnya peralatan makan yang aslinya yang seperti yang di syaratkan di kaidah aslinya itu banyak yang sudah tidak tersedia sekarang susah kalau mau mencarinya dan sajian yang memenuhi kriteria tersebut juga kan tidak semua orang mampu untuk menyediakannya...”*

Lebih lanjut Bapak Asmin mengatakan:

*“...tapi ada beberapa kaidah yang tidak boleh dilanggar karena di dalam tradisi budaya Saprahan tidak pernah ada yang namanya makan dihamparkan ke daun pisang dan itu bukan tradisi kita. Budaya Saprahan*

*sebenarnya harus disimpan di masing-masing tempat bukan seperti itu dihampar ke daun pisang, tapi dianggap karena itu duduk bersama makan bersama jadi itu dianggap budaya saprahan dan itu keliru. Nah, ada kriteria tertentu yang harus dipenuhi contohnya: biasanya satu saprahan itu jumlahnya biasanya ada 6 orang. Kalau misalkan di cafe, apakah cukup 6 orang. Seandainya kalau cuman berdua artinya kaidah-kaidah tertentu seperti itu mudah dilanggar, tapi kalau cuman masalah jumlah orang itu tidak masalah karena itu tergantung dari masing-masing individu...”*

Dari waktu ke waktu terjadi pola pergeseran penyajian dalam budaya Saprahan. Hal ini dapat kita lihat dari cara penyajian budaya Saprahan saat ini menggunakan daun pisang dan tidak menggunakan piringan besar untuk menyajikan makanan. Terlebih lagi, budaya Saprahan mulai diadopsi oleh sebagian cafe yang ada di Pontianak tanpa memahami protokoler yang sebenarnya.

## **C. Budaya Saprahan sebagai Refleksi Integrasi Berbangsa dan Bernegara di Era Digital**

Integrasi berbangsa dan bernegara merupakan usaha ataupun proses menyatukan perbedaan-perbedaan yang ada pada satu negara sehingga terciptanya keserasian dan keselarasan secara nasional. Bentuk refleksi integrasi berbangsa dan bernegara terdapat pula dalam budaya Saprahan Suku Melayu Pontianak. Sepertihalnya yang diutarakan oleh Bapak Asmi:

*“...Pada proses pembicaraan biasanya terjadinya mufakat ada beberapa hal yang bisa kita gali. Dalam proses makan, biasanya kita saling bertukar informasi. Nah, setelah selesai makan, mereka biasanya mendapatkan kata mufakat...”*

Mufakat hadir dari seia dan sekata yang melebur menjadi satu diatas kepentingan individu maupun golongan untuk kepentingan yang lebih besar. Kata mufakat diperoleh setelah proses musyawarah terjadi.

Mufakat, terkandung dalam sila keempat dalam Pancasila yang berbunyi, "Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan". Sila keempat ini mengandung makna mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama dan melalui musyawarah untuk mencapai mufakat harus menjunjung semangat kekeluargaan. Dengan demikian, sangat pantas bahwa budaya Saprahan merupakan refleksi integrasi berbangsa dan bernegara karena kandungan nilai yang luhur terdapat didalamnya.

## PENUTUP

1. Budaya Saprahan merupakan budaya makan yang terdiri dalam kelompok kecil dengan dilengkapi oleh pinggan Saprahan yang cukup untuk menampung 6 orang. Di dalam pinggan Saprahan terdapat berbagai jenis lauk, sayuran, dan sambal. Di dalam penyajian makanan tersebut, terdapat protokoler yang baku dan harus diindahkan.
2. Didalam budaya Saprahan terdapat nilai filosofi nilai kebersamaan dan nilai tata krama, yang baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di era digital.
3. Makna mufakat terkandung dalam budaya Saprahan sebagai bentuk refleksi berbangsa dan bernegara sangat berguna dan sesuai dengan pengamalan sila ke empat dalam Pancasila.

## DAFTAR PUSTAKA

BRATA I.B.

2016. *Kearifan budaya lokal perekat identitas bangsa*. Jurnal Bakti Saraswati (JBS), 5(1).

CRESWELL J.W.

2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan Edisi Ketiga*. Pustaka Belajar, Yogyakarta.

MARJITO, E. R., & JUNIARDI, K.

2021. *Urgensi penanaman nilai-nilai budaya berbasis tradisi saprahan dalam*

*pembelajaran sejarah lokal di Kota Pontianak*. SWADESI: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah, 2(1), 59-73.

SUGIYONO.

2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.

ULAAN G.F., LUSIANA N.A., WAHYUDI K.E.

2020. *Implementasi nilai kesadaran berbangsa dan bernegara di unit kegiatan mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur*. Syntax, 2(6), 57.

WAHAB W., ERWIN E., PURWANTI, N.

2020. *Budaya saprahan Melayu Sambas: Asal usul, prosesi, properti dan pendidikan akhlak*. Arfannur, 1(1), 75-86.

NAMA: SUTOYO BUDIHARTO

NO HP: 089693790908

Alamat Email: Sutoyobudiharto@gmail.com